
Pendidikan Kecakapan Hidup sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Masyarakat Desa Suka Mulia Hulu

Ibnu Hajar¹, Sardi Pranata², Anifah³, Anggi Erna Pratiwi⁴, Emma Triadelina Hutabarat⁵, Monica Putri Ana Samosir⁶, Shella Friska Br Sinuhaji⁷, Yosinda Naberti Br Bangun⁸

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Deli serdang, Provinsi Sumatera Utara ^{1,2,3,4,5,6,7,8}

*e-mail: [¹xxxx@xxxx.xxx](mailto:xxxx@xxxx.xxx), [²xxxx@xxxx.xxx](mailto:xxxx@xxxx.xxx), [³xxxx@xxxx.xxx](mailto:xxxx@xxxx.xxx)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan ibu rumah tangga di Desa Suka Mulia Hulu terkait pemanfaatan waktu luang, keterampilan, dan kemandirian ekonomi, serta merumuskan strategi pendidikan kecakapan hidup berbasis potensi lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang belum dimanfaatkan secara produktif, keterampilan teknis rendah, kesadaran kewirausahaan terbatas, dan fasilitas pelatihan minim. Lingkungan desa, terutama sampah plastik, memiliki potensi sebagai bahan baku produk bernilai jual. Strategi pemberdayaan yang tepat adalah pelatihan daur ulang sampah berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan prinsip andragogi, melibatkan kolaborasi pemerintah desa, PKK, dan akademisi. Program ini diharapkan meningkatkan keterampilan, pendapatan rumah tangga, serta mengurangi sampah plastik, mendukung kemandirian ekonomi perempuan dan keberlanjutan desa.

Kata Kunci: Pendidikan kecakapan hidup, pemberdayaan ibu rumah tangga, daur ulang sampah

Abstract

This study aims to analyze the issues faced by housewives in Desa Suka Mulia Hulu regarding the use of leisure time, skills, and economic independence, and to formulate a life skills education strategy based on local potential. A descriptive qualitative method was employed through observation, interviews, and documentation. Findings indicate that housewives have unused leisure time, low technical skills, limited entrepreneurial awareness, and minimal training facilities. The village environment, particularly plastic waste, presents potential as raw material for marketable products. An effective empowerment strategy involves training in plastic waste recycling using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach and andragogical principles, with collaboration among the village government, PKK, and academics. This program is expected to improve skills, household income, and reduce plastic waste, supporting women's economic independence and sustainable village development.

Keywords: Life skills education, housewives empowerment, plastic waste recycling, local potential

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kecakapan hidup (life skills education) merupakan bentuk pendidikan yang menekankan penguasaan kemampuan praktis, sosial, dan personal agar individu mampu mengelola kehidupannya secara mandiri dan produktif. Kecakapan hidup tidak hanya mencakup keterampilan vokasional, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, serta beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi (Mulyasa, 2021). Dalam konteks masyarakat pedesaan, pendidikan kecakapan hidup menjadi sarana strategis untuk memperkuat daya saing masyarakat sekaligus membuka ruang bagi pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan di wilayah pedesaan kerap bersifat parsial, temporer, dan kurang menyesuaikan dengan kebutuhan nyata masyarakat. Kondisi ini juga tampak di Desa Suka Mulia Hulu, Kecamatan Namo Rambe, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Sebagian besar masyarakat di desa ini menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan pekerjaan informal, sementara kelompok ibu rumah tangga masih belum banyak terlibat dalam kegiatan produktif. Wawancara awal menunjukkan bahwa waktu luang mereka lebih banyak digunakan untuk kegiatan domestik, bukan untuk aktivitas ekonomi yang menghasilkan nilai tambah. Minimnya pelatihan keterampilan yang relevan dengan potensi lingkungan desa, seperti pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi produk bernilai jual, memperlihatkan perlunya upaya sistematis dalam bentuk pendidikan kecakapan hidup yang terarah dan berkelanjutan.

Selain faktor ekonomi, aspek sosial budaya juga menjadi tantangan tersendiri. Pola pikir masyarakat yang cenderung menunggu bantuan eksternal dan belum terbiasa mengelola sumber daya lokal secara mandiri menjadi hambatan dalam upaya pemberdayaan. Di sinilah peran pendidikan kecakapan hidup menjadi penting bukan sekadar sebagai pelatihan teknis, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang membangun kesadaran kritis dan kemandirian. Gagasan ini sejalan dengan teori *pendidikan kritis* Paulo Freire (1970), yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi alat untuk membebaskan dan memberdayakan masyarakat agar mampu memecahkan persoalan hidupnya sendiri. Dalam konteks pemberdayaan komunitas, Ife (2013) juga menegaskan bahwa pembangunan yang berkeadilan harus berpusat pada partisipasi masyarakat dan kekuatan lokal, bukan pada intervensi luar yang bersifat top-down. Sementara Chambers (1997) melalui konsep *participatory development* menekankan pentingnya melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap proses pembangunan agar mereka menjadi pelaku, bukan objek.

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup berbasis potensi lokal mampu meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesadaran lingkungan masyarakat. Misalnya, Siahaan (2022) dalam *Jurnal Edukasi Nonformal* menemukan bahwa pelatihan pengolahan sampah rumah tangga di Desa Lumban Julu meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi sebesar 35%. Sementara riset oleh Rahman dan Azizah (2020) memperlihatkan bahwa pendekatan *life skills education* yang disesuaikan dengan karakter sosial masyarakat pedesaan berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga dan rasa percaya diri warga.

Meskipun demikian, kajian serupa belum pernah dilakukan di Desa Suka Mulia Hulu, terutama dengan fokus pada pemanfaatan waktu luang ibu rumah tangga melalui pendidikan kecakapan hidup berbasis keterampilan lingkungan seperti daur ulang sampah.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Suka Mulia Hulu dalam konteks pemberdayaan, mengidentifikasi bidang keterampilan yang paling relevan untuk dikembangkan, serta merumuskan strategi pengembangan pendidikan kecakapan hidup yang dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat desa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di wilayah pedesaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat Desa Suka Mulia Hulu serta potensi pemberdayaan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan kecakapan hidup. Pendekatan ini dipilih agar

peneliti dapat memahami secara mendalam aktivitas keseharian masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam memanfaatkan waktu luang serta peluang kegiatan produktif yang dapat dikembangkan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas ibu rumah tangga, interaksi sosial, serta potensi lingkungan yang dapat dijadikan sumber pelatihan keterampilan, seperti pemanfaatan sampah plastik menjadi produk bernilai ekonomi. Wawancara dilakukan dengan beberapa ibu rumah tangga dan tokoh masyarakat untuk menggali permasalahan, kebutuhan, serta harapan mereka terhadap bentuk pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi lokal. Dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip desa, dan dokumen PKK digunakan untuk melengkapi data lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan pendidikan kecakapan hidup yang berkelanjutan dan relevan dengan karakter sosial ekonomi masyarakat Desa Suka Mulia Hulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 20 September 2025 di Desa Suka Mulia Hulu, Kecamatan Namo Rambe, Kabupaten Deli Serdang, menghasilkan beberapa temuan utama yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kondisi lingkungan serta kegiatan masyarakat. Fokus penelitian ini diarahkan pada pola aktivitas ibu rumah tangga, tingkat keterampilan dan kesadaran berwirausaha, kondisi lingkungan desa, serta fasilitas pendukung yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.

1. Pola Aktivitas dan Pemanfaatan Waktu Luang Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas harian ibu-ibu rumah tangga di Desa Suka Mulia Hulu memperlihatkan pola yang cenderung seragam dan berulang setiap harinya. Pada pukul 10.00 hingga 14.00 WIB, sebagian besar ibu rumah tangga terlihat berkumpul di halaman rumah tetangga atau warung kopi sambil berbincang santai. Aktivitas sosial ini berlangsung secara rutin dan telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial desa. Namun, kegiatan tersebut tidak diarahkan pada aktivitas yang produktif atau menghasilkan nilai ekonomi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa waktu luang belum dimanfaatkan secara optimal. Peneliti juga mencatat bahwa belum ada inisiatif kelompok atau individu untuk mengubah kebiasaan berkumpul ini menjadi kegiatan bernilai tambah, misalnya pelatihan keterampilan atau usaha bersama. Beberapa ibu mengakui bahwa mereka tidak memiliki alternatif kegiatan selain pekerjaan domestik. Salah seorang informan, Ibu Sri Wahyuni (43 tahun), menyampaikan bahwa *"kalau pekerjaan rumah sudah selesai, ya kami ngumpul aja, ngobrol-ngobrol, biar nggak bosan."* Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa kebiasaan sosial ibu rumah tangga masih didominasi oleh interaksi non-produktif yang sebenarnya berpotensi besar untuk diarahkan menjadi kegiatan pemberdayaan.

2. Tingkat Keterampilan dan Kesadaran Berwirausaha

Hasil wawancara dengan 15 responden yang terdiri atas ibu-ibu anggota PKK, Ketua PKK, Kepala Dusun, dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa tingkat keterampilan teknis ibu rumah tangga masih tergolong rendah. Sebagian besar responden mengaku tidak memiliki kemampuan khusus seperti menjahit, membuat kerajinan, atau mengolah makanan yang dapat dijadikan produk bernilai jual. Ketiadaan pelatihan berkelanjutan di tingkat desa turut memperkuat kesenjangan ini.

Namun, di sisi lain, semangat untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan cukup tinggi. Ibu Nurhayati br. Ginting, Ketua PKK Desa Suka Mulia Hulu, menyampaikan bahwa *“semangat untuk belajar itu ada. Kalau ada pelatihan daur ulang sampah atau menjahit, saya yakin banyak yang mau ikut. Cuma selama ini program dari desa sifatnya tidak berkelanjutan, jadi keterampilan yang dipelajari cepat hilang.”*

Selain itu, wawancara juga mengungkap rendahnya kesadaran kewirausahaan di kalangan ibu rumah tangga. Aktivitas ekonomi yang dilakukan umumnya bersifat konsumtif, seperti berjualan makanan ringan atau pulsa dalam skala kecil. Tidak ada upaya terencana untuk membentuk kelompok usaha bersama atau mengembangkan produk lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat membutuhkan dorongan dan pendampingan agar pola pikir konsumtif dapat bergeser menuju pola pikir produktif.

3. Kondisi Lingkungan dan Potensi Pengelolaan Sampah

Observasi lapangan dan dokumentasi foto menunjukkan bahwa lingkungan Desa Suka Mulia Hulu masih menghadapi permasalahan kebersihan, terutama terkait penumpukan sampah plastik. Sampah banyak ditemukan di parit-parit pembuangan air serta di sekitar halaman rumah warga. Jenis sampah yang dominan adalah kemasan plastik sekali pakai dan botol air mineral. Meskipun masyarakat menyadari bahwa penumpukan sampah ini dapat menimbulkan dampak negatif, seperti banjir dan pencemaran, belum ada sistem pengelolaan yang terorganisasi di tingkat desa.

Dalam wawancara dengan Bapak Ahmad Siregar, Kepala Dusun II, terungkap bahwa persoalan ini sebenarnya telah lama menjadi perhatian warga. Ia menyampaikan, *“masalah sampah plastik ini memang sudah lama mengganggu. Kalau hujan, parit tersumbat. Sebenarnya kalau ada pelatihan untuk mengolah sampah jadi barang bernilai jual, warga pasti semangat ikut.”* Pandangan tersebut menunjukkan adanya peluang besar untuk menjadikan persoalan lingkungan sebagai pintu masuk program pemberdayaan, khususnya dalam bentuk kegiatan berbasis keterampilan daur ulang.

Selain menjadi masalah kebersihan, sampah juga mencerminkan potensi sumber daya yang belum dimanfaatkan. Dengan jumlah penduduk desa yang cukup padat dan aktivitas rumah tangga yang tinggi, ketersediaan bahan baku berupa sampah plastik sangat melimpah. Kondisi ini dapat dimanfaatkan sebagai modal awal untuk pelatihan keterampilan kreatif berbasis pengelolaan sampah, seperti pembuatan tas, pot tanaman, atau hiasan rumah.

4. Fasilitas dan Infrastruktur Pendukung

Hasil pengamatan terhadap fasilitas umum desa menunjukkan bahwa Balai Desa Suka Mulia Hulu merupakan salah satu bangunan publik yang paling aktif digunakan. Ruangan ini sering dipakai untuk kegiatan PKK, arisan, serta rapat warga. Namun, pemanfaatannya masih terbatas pada fungsi administratif dan sosial, belum diarahkan untuk kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan atau workshop.

Di balai desa belum tersedia sarana pendukung seperti mesin jahit, alat daur ulang

sederhana, atau peralatan kerajinan yang bisa digunakan untuk pelatihan. Selain itu, belum terbentuk wadah kelembagaan ekonomi seperti kelompok usaha bersama (KUB) atau koperasi simpan pinjam yang dapat menyalurkan modal usaha bagi ibu rumah tangga. Hal ini menyebabkan kegiatan ekonomi warga masih berjalan secara individual dan sporadis.

hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Suka Mulia Hulu memiliki potensi sosial yang kuat namun belum terkelola secara produktif, serta potensi lingkungan yang belum dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi alternatif. Kombinasi antara kebiasaan sosial ibu rumah tangga, persoalan sampah plastik, dan keterbatasan fasilitas menjadi latar yang jelas bagi pentingnya pengembangan program pendidikan kecakapan hidup berbasis keterampilan daur ulang di desa ini.

Pembahasan

1. Permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait Pemanfaatan Waktu Luang dan Kebutuhan Pemberdayaan

Berdasarkan data lapangan observasi 20 September 2025 yang dilakukan kepada 10 anggota PKK, Ketua PKK, Kepala Dusun, dan 3 tokoh masyarakat, tampak kesenjangan nyata antara ketersediaan waktu luang ibu-ibu dan pemanfaatannya untuk kegiatan produktif. Aktivitas berkumpul rutin (pukul 10.00–14.00 WIB) berfungsi sebagai ruang sosial yang kuat sebuah *bonding social capital* namun belum berubah menjadi jembatan yang menghubungkan warga ke peluang ekonomi yang lebih luas.

Secara teoretis, Putnam (2000) menggambarkan modal sosial sebagai aset yang bisa merevitalisasi kegiatan kolektif bila diarahkan; pada kasus Suka Mulia Hulu, modal tersebut masih sebatas kohesi sosial tanpa terkonversi menjadi *bridging capital* yang akan membuka akses pasar atau sumber daya. Temuan lapangan memperlihatkan juga rendahnya modal manusia sebagaimana didefinisikan Becker (2019), sebanyak 90% responden mengaku tidak memiliki keterampilan teknis yang dapat dipasarkan, sehingga skill gap menjadi penghambat utama untuk menghasilkan barang/jasa bernilai jual.

prestasi Menurut McClelland & Burnham (2013), membantu memahami kecenderungan perilaku ekonomi yang bersifat subsisten; bukti lapangan menunjukkan aktivitas ekonomi warga masih sebatas usaha kecil konsumtif (jualan pulsa, makanan ringan skala mikro) tanpa upaya ekspansi atau pengambilan risiko. Wawancara mengungkap bahwa meskipun ada minat belajar 95% responden menyatakan bersedia mengikuti pelatihan; ~14 dari 15, ada keraguan akan pasar dan keberlanjutan usaha indikator rendahnya *need for achievement* dan *self-efficacy*. Pernyataan Ketua PKK yang berharap pelatihan namun menggarisbawahi ketidakberlanjutan program menunjukkan masalah ganda: keinginan ada, namun dukungan struktural (pelatihan berkelanjutan, fasilitator, akses pasar) tidak tersedia.

Dengan demikian, permasalahan utama yang dihadapi masyarakat terkait masalah pemberdayaan masyarakat adalah, (1) waktu luang yang belum dikonversi menjadi produktivitas, (2) keterbatasan keterampilan teknis (skill gap), (3) rendahnya kesadaran kewirausahaan dan efikasi diri, serta (4) tidak adanya program pemberdayaan yang berkesinambungan dan fasilitas penunjang di tingkat desa.

2. Strategi Pengembangan Program Berbasis Potensi Lokal dan Kebutuhan Nyata

Berdasarkan hasil temuan lapangan di Desa Suka Mulia Hulu, terdapat beberapa masalah utama yang perlu ditangani secara terarah. Pertama, pemanfaatan waktu luang ibu

rumah tangga masih rendah. Sebagian besar waktu luang dihabiskan untuk aktivitas sosial non-produktif, seperti berkumpul di warung atau rumah tetangga tanpa menghasilkan nilai ekonomi. Kedua, keterampilan teknis masyarakat masih terbatas. Mayoritas ibu rumah tangga belum memiliki kemampuan seperti menjahit, membuat kerajinan, atau mengolah sampah menjadi produk bernilai jual. Ketiga, kesadaran kewirausahaan dan kepercayaan diri (self-efficacy) juga masih rendah. Aktivitas ekonomi yang ada umumnya bersifat konsumtif dan berskala kecil, tanpa upaya membangun usaha bersama. Keempat, minimnya dukungan kelembagaan dan fasilitas pelatihan di tingkat desa menyebabkan potensi sosial yang ada belum berkembang optimal. Balai desa belum difungsikan sebagai pusat kegiatan produktif, dan belum terbentuk kelompok usaha bersama (KUB) atau wadah koperasi yang mendukung keberlanjutan ekonomi warga.

Menjawab permasalahan tersebut, strategi pengembangan program diarahkan pada penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagaimana dikemukakan oleh Kretzmann dan McKnight (1993). Pendekatan ini menitikberatkan pada kekuatan dan aset yang telah dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangannya. Dalam konteks Desa Suka Mulia Hulu, terdapat empat aset utama yang dapat dimanfaatkan:

1. Aset fisik, yaitu balai desa yang dapat difungsikan sebagai ruang belajar dan pelatihan;
2. Aset manusia, berupa waktu luang dan semangat belajar ibu rumah tangga;
3. Aset alam, yakni keberlimpahan sampah plastik yang dapat dijadikan bahan baku kerajinan;
4. Aset sosial, berupa jaringan PKK dan struktur komunitas yang kuat.

Pemanfaatan keempat aset ini memungkinkan perancangan program pemberdayaan yang partisipatif, murah, dan realistis. Strategi ini juga selaras dengan konsep pendidikan kecakapan hidup menurut Ifnaldi (2021), yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Strategi implementasi diarahkan pada pengembangan program pelatihan daur ulang sampah plastik menjadi produk kreatif seperti tas, pot tanaman, atau hiasan rumah. Kegiatan pelatihan dilakukan di balai desa dengan memanfaatkan bahan baku lokal (sampah plastik) serta melibatkan PKK sebagai penggerak utama. Tahap awal difokuskan pada pelatihan praktis dan pendampingan intensif agar peserta menguasai keterampilan dasar. Selanjutnya, kelompok ibu-ibu yang sudah mahir dapat membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) untuk mengelola produksi dan pemasaran secara kolektif, baik melalui penjualan langsung maupun media digital.

Dengan strategi ini, pemberdayaan masyarakat tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pendapatan keluarga, tetapi juga menyelesaikan masalah lingkungan desa. Pendekatan berbasis aset menjadikan masyarakat sebagai subjek aktif pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat. Oleh karena itu, pengembangan program kecakapan hidup berbasis daur ulang sampah plastik menjadi solusi yang paling tepat, karena mampu memberikan dampak ganda: meningkatkan kesejahteraan ekonomi ibu rumah tangga sekaligus menciptakan lingkungan yang bersih, produktif, dan berkelanjutan.

3. Rencana Implementasi dan Strategi Keberlanjutan Program

Berdasarkan hasil temuan lapangan di Desa Suka Mulia Hulu, permasalahan utama yang muncul meliputi kurangnya keterampilan produktif ibu rumah tangga sehingga waktu luang mereka belum termanfaatkan secara optimal, rendahnya dukungan kelembagaan dan sarana pelatihan yang membuat kegiatan pemberdayaan sulit berkelanjutan, serta minimnya rasa percaya diri (self-efficacy) dalam memulai usaha mandiri. Kondisi tersebut menuntut

pengembangan strategi program yang tidak hanya fokus pada pelatihan teknis, tetapi juga menekankan pemberdayaan sosial dan penguatan kelembagaan, sehingga hasil program dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas ekonomi dan kemandirian masyarakat.

Pertama, pada tahap perencanaan gunakan *Model Participatory Rural Appraisal (PRA)* (Chambers, 1994) agar warga termasuk PKK dan tokoh seperti Ketua PKK serta Kepala Dusun terlibat aktif dalam pemetaan masalah, penentuan prioritas produk, dan jadwal pelatihan. Metode seperti *community mapping* dan *seasonal calendar* membantu mengidentifikasi slot waktu luang yang paling realistis untuk pelatihan tanpa mengganggu tugas domestik.

Kedua, desain pembelajaran harus mematuhi prinsip *andragogi* (Knowles, 2000), materi kontekstual, berbasis praktik (*learning by doing*), mengakui pengalaman peserta, dan memberi otonomi pada peserta untuk memilih proyek. Pelatihan bertahap, misalnya: sesi pemilahan dan pembersihan bahan, teknik dasar anyaman/plastik, pengerjaan produk kecil, dan sesi pemasaran sederhana (offline dan digital).

Ketiga. Identifikasi peran sosial yang jelas penting: tokoh masyarakat berperan sebagai *innovators* atau *champions*; kelompok ibu yang paling antusias (sekitar 30%–40% dari yang menyatakan minat tinggi) akan menjadi *early adopters* yang mencontohkan praktik; bukti keberhasilan awal (produk terjual, dokumentasi foto/video) akan menarik *early majority*. Perencanaan ini mengurangi resistensi dan mempercepat skala adopsi.

Keempat, untuk keberlanjutan kelembagaan, desa (pemerintah desa/BUMDes) memberikan fasilitas dan dukungan administratif; masyarakat (PKK/KUB) menjadi pelaku usaha;) menyediakan modul pelatihan, evaluasi teknis, dan fasilitasi pemasaran digital. Kolaborasi ini menjamin transfer pengetahuan, dukungan modal awal (skema revolving fund atau mikro-kredit kecil), serta akses pada jejaring pemasaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan pembahasan penelitian ini maka dapat di ambil kesimpulan dalam beberapa point berikut:

1. Pemanfaatan Waktu Luang dan Keterampilan, Ibu rumah tangga di Desa Suka Mulia Hulu memiliki waktu luang yang cukup banyak namun belum dimanfaatkan secara produktif. Rendahnya keterampilan teknis, kesadaran kewirausahaan, serta minimnya dukungan program pemberdayaan menyebabkan potensi sosial yang ada belum berkembang secara optimal.
 2. Arah dan Strategi Pemberdayaan, Pemberdayaan yang paling sesuai adalah program pendidikan kecakapan hidup berbasis pengelolaan sampah plastik, karena mampu menjawab dua kebutuhan utama sekaligus: peningkatan ekonomi rumah tangga dan perbaikan kualitas lingkungan. Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* dan prinsip *andragogi* menjadi dasar untuk merancang pelatihan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.
 3. Implementasi dan Dampak yang Diharapkan, Keberhasilan program ditentukan oleh kolaborasi antara pemerintah desa, PKK, dan akademisi (*triple helix*), dengan fokus pada peningkatan keterampilan minimal 60% peserta, terbentuknya kelompok usaha bersama (KUB), peningkatan pendapatan keluarga 10–20%, serta pengurangan sampah plastik hingga 30% dalam satu tahun. Program ini diharapkan menjadi langkah awal menuju
-

kemandirian ekonomi perempuan dan desa yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G. S. (2019). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press.
- Ifnaldi, I. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 170-188.
- Knowles, M. S. (2000). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy* (Rev. ed.). Cambridge: The Adult Education Company.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston, IL: Institute for Policy Research, Northwestern University.
- McClelland, D. C., & Burnham, D. H. (2013). *Motivation and achievement*. Harvard Business Review Press.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahman, A., & Azizah, N. (2020). Implementasi pendidikan kecakapan hidup berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 145–156.
- Siahaan, R. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan sampah rumah tangga di Desa Lumban Julu. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(1), 25–33.
- Weiss, C. H. (1995). Nothing as Practical as Good Theory: Exploring Theory-Based Evaluation for Comprehensive Community Initiatives. In J. P. Connell, A. C. Kubisch, L. B. Schorr, & C. H. Weiss (Eds.), *New Approaches to Evaluating Community Initiatives* (Vol. 1, pp. 65–92). Washington, DC: Aspen Institute.
-